

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Meningkatnya jumlah penderita skizofrenia sejalan dengan bertambahnya populasi penduduk. Skizofrenia mengganggu cara seseorang memproses informasi, terutama yang berkaitan dengan persepsi realitas, logika berpikir dan hubungan antar ide sehingga menyebabkan waham (Pawestri, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani (2022) di RSJ Prof Dr Soerojo Magelang menemukan bahwa penderita skizofrenia dengan waham sering kali mengalami kesulitan dalam membedakan antara kenyataan dan khayalan, yang berujung pada terbentuknya keyakinan yang tidak akurat. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Mufaizah dan Hastuti (2023) di RSJD Dr. RM. Soedjarawadi Provinsi Jawa Tengah juga menemukan bahwa penderita waham mengalami kesalahan dalam mengambil kesimpulan tentang kenyataan, meskipun terdapat bukti jelas yang menunjukkan sebaliknya.

World Health Organisation (WHO) tahun 2022 menyebutkan jumlah penderita gangguan jiwa dengan skizofrenia yaitu 24 juta orang atau 1 dari 300 jiwa (0,32%). Asia Tenggara berada pada posisi ke-3 dengan prevalensi skizofrenia mencapai 2 juta jiwa penderita. Hasil Survei Kesehatan Indonesia Badan Pusat Statistik (2023) prevalensi gangguan jiwa di Indonesia adalah lebih dari 315 ribu jiwa dari populasi penduduk. Berdasarkan data Rekam Medis Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama, jumlah keseluruhan pasien skizofrenia yang menjalani rawat jalan dan rawat inap pada tahun 2022 sejumlah 7.025 pasien (41,40%), yang kemudian pada tahun 2023 mengalami penurunan menjadi 6.666 pasien (31,93%),

dan kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2024 dengan jumlah 6.793 pasien (29,19%). Jumlah pasien dengan waham akibat skizofrenia di Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama pada tahun 2024 tercatat sejumlah 167 pasien (2,45%) (Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama, 2025).

Waham memiliki dampak yang signifikan bagi penderitanya jika tidak segera diobati, seperti halnya muncul rasa cemas berlebih, sulit berbicara dan melakukan hal-hal sesuai dengan isi waham. Waham harus ditangani dengan baik agar tidak berdampak negatif bagi keselamatan pasien dan juga lingkungan sekitarnya (Fauziah dkk., 2021). Hal ini disebabkan karena waham memiliki keyakinan yang keliru terhadap isi pikiran, seperti memiliki rasa curiga yang tinggi terhadap diri sendiri maupun orang lain, merasa memiliki kekuasaan yang besar, merasa mempunyai kekuatan yang luar biasa jauh diatas manusia pada umumnya, merasa dirinya mempunyai penyakit yang sangat parah atau dapat menular ke orang lain, serta menganggap dirinya sudah meninggal. Maka dari itu penanganan waham sangat penting untuk menurunkan keyakinan yang salah tersebut (Treise dkk., 2019).

Waham dapat diatasi dengan memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif, sesuai dengan proses keperawatan yang dimulai dari pengkajian keperawatan, diagnosis keperawatan, perencanaan proses keperawatan, implementasi proses keperawatan dan melakukan evaluasi keperawatan (Oktaviani dkk., 2022). Intervensi utama yang dapat diimplementasikan pada pasien waham yaitu manajemen wahan yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengelola kenyamanan, keamanan, dan orientasi realitas pasien yang mengalami keyakinan yang keliru dan menetap yang sedikit atau sama sekali tidak berdasar pada

kenyataan. Intervensi utama lain yang dapat diimplementasikan untuk pasien waham adalah orientasi realita yang bertujuan meningkatkan kesadaran terhadap identitas diri, waktu, dan lingkungan (PPNI, 2016).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurin dkk (2023) yang berjudul “Studi Kasus Implementasi Terapi Orientasi Realita (TOR) Pada Pasien Waham.” Pada Jurnal Penelitian Perawat Profesional menunjukkan bahwa pasien skizofrenia yang mengalami masalah keperawatan waham dapat diberikan asuhan keperawatan dengan mengimplementasikan Terapi Orientasi Realita (TOR) dalam 4 strategi pertemuan, yang pertama merupakan tahapan kegiatan dengan 3 sesi: sesi pertama: orientasi orang, sesi kedua: orientasi tempat, dan sesi ketiga: orientasi waktu. Strategi pertemuan kedua yaitu minum obat secara teratur, strategi pertemuan ketiga yaitu melatih cara pemenuhan kebutuhan dasar, strategi pertemuan ke empat yaitu melatih kemampuan positif yang dimiliki. Terapi Orientasi realita (TOR) efektif dalam mengontrol gangguan proses berpikir: waham dan dapat meningkatkan fungsi perilaku. Setelah dilakukan interaksi dengan mengimplementasikan proses keperawatan selama 1 minggu, diharapkan verbalisasi waham menurun, perilaku waham menurun, berperilaku sesuai realita membaik, isi pikir sesuai realita membaik dan pembicaraan membaik.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melaksanakan Asuhan Keperawatan mengenai “Asuhan Keperawatan Pada Ny. S dengan Waham akibat Skizofrenia di Ruang Kunti Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama Tahun 2025.”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Pada Pasien Ny. S dengan

Waham akibat Skizofrenia di Ruang Kunti Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama Tahun 2025?”

C. Tujuan Laporan Kasus

1. Tujuan umum

Secara umum, tujuan studi kasus ini adalah untuk mengetahui Asuhan Keperawatan Pada Pasien Ny. S dengan Waham akibat Skizofrenia Di Ruang Kunti Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama tahun 2025.

2. Tujuan khusus

- a. Melakukan pengkajian Keperawatan Pada Ny. S dengan Waham akibat Skizofrenia di Ruang Kunti Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama tahun 2025.
- b. Mengidentifikasi diagnosis Keperawatan Pada Ny. S dengan Waham akibat Skizofrenia di Ruang Kunti Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama tahun 2025.
- c. Mengidentifikasi rencana Asuhan Keperawatan Pada Ny. S dengan Waham akibat Skizofrenia di Ruang Kunti Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama tahun 2025.
- d. Mengimplementasikan Asuhan Keperawatan Pada Ny. S dengan Waham akibat Skizofrenia di Ruang Kunti Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama tahun 2025.
- e. Melakukan evaluasi Keperawatan Pada Ny. S dengan Waham akibat Skizofrenia di Ruang Kunti Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama tahun 2025.

D. Manfaat Laporan Kasus

1. Manfaat teoritis

Laporan kasus ini diharapkan dapat memperkaya ilmu keperawatan, meningkatkan pemahaman tentang kondisi tersebut, mengidentifikasi intervensi yang efektif, dan menjadi landasan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Laporan kasus ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi penelitian, panduan konkret, meningkatkan kualitas asuhan, mengembangkan intervensi yang efektif, menyusun standar praktik, meningkatkan kompetensi perawat, mendukung edukasi pasien dan keluarga, serta berpotensi memberikan kontribusi pada kebijakan pelayanan kesehatan jiwa.